

**PENGARUH INTENSITAS MODAL, INTENSITAS PERSEDIAAN DAN  
KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK  
(Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2015-2019)**

***THE EFFECT OF CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY, AND DEBT  
POLICY ON TAX AGRESIVITY***

***(Study on Food and Beverage Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange In  
2015-2019)***

Mega Putri Utami<sup>1</sup>, Dedik Nur Triyanto<sup>2</sup>, Ardan Gani Asalam<sup>3</sup>

Universitas Telkom, Bandung

<sup>1</sup>megautami@student.telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>dediknuryanto@telkomuniversity.ac.id

<sup>3</sup>ganigani@telkomuniversity.ac.id

---

**Abstrak**

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Namun pajak akan menjadi suatu beban bagi Sebagian wajib pajak ataupun perusahaan karena adanya biaya pembayaran pajak sebesar 25% dari jumlah laba atau pendapatan perusahaan, maka tidak menutup kemungkinan bila suatu perusahaan melakukan tindak agresivitas pajak untuk meminimalisir pembayaran pajaknya dengan cara mengikuti anjuran peraturan perpajakan ataupun tidak sesuai dengan aturan perpajakan.

Penelitian ini bertujuan menguji bukti empiris baik secara simultan ataupun secara parsial pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, dan kebijakan hutang terhadap agresivitas pajak pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Penelitian ini terdiri dari 39 sampel subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sampel diperoleh secara *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan regresi data panel dengan menggunakan *Eviews 11*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal, intensitas persediaan, dan kebijakan hutang berpengaruh terhadap agresivitas pajak secara simultan. Secara parsial, intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan intensitas modal dan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

**Kata kunci:** Agresivitas Pajak, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Kebijakan Hutang.

---

**Abstract**

Taxes are mandatory contributions to the state that are owed by private persons or entities that are compelling based on law, without receiving direct compensation and are used for state needs for the greatest prosperity of the people. However, tax will be a burden for some taxpayers or companies because of the tax payment fee of 25% of the company's profit or income, so it is possible for a company to take tax aggressiveness to minimize tax payments by following the recommended tax regulations or not, according to the tax rules.

This study aims to test empirical evidence either simultaneously or partially the effect of capital intensity, inventory intensity, and debt policy on tax aggressiveness in the Food and Beverage Subsector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. This study consists of 39 samples of the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019. The sample was obtained by *purposive sampling*. The analysis method used in this research is descriptive statistical analysis and panel data regression using *Eviews 11*.

The results of this study indicate that capital intensity, inventory intensity, and debt policy simultaneously influence tax aggressiveness. Partially, inventory intensity has an effect on tax aggressiveness. Meanwhile, capital intensity and debt policy have no effect on tax aggressiveness.

**Keywords:** Tax Aggressiveness, Capital Intensity, Inventory Intensity, Payable Policy.

## 1. Pendahuluan

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan, dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum<sup>[1]</sup>. Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak yang memiliki kewajiban dan mempunyai tanggung jawab untuk membayar pajaknya. Namun, bagi perusahaan sendiri pajak dijadikan sebagai salah satu beban yang dapat mengurangi jumlah laba bersih perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan akan mencari cara untuk mengurangi beban atau biaya pajak tersebut. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan perusahaan akan menjadi agresif dalam perpajakan<sup>[2]</sup>.

Agresivitas merupakan penghindaran pajak atau hambatan pemungutan pajak yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu perlawanan secara pasif dan perlawanan secara aktif. Penghindaran pajak atau agresivitas pajak perlu dilakukan oleh perusahaan, karena penghindaran pajak dapat mendorong perusahaan bersaing dengan perusahaan lainnya karena memerlukan perencanaan yang sesuai dan aktual dengan ketentuan yang berlaku<sup>[3]</sup>.

Namun walaupun secara hukum cara yang dilakukan dalam penghindaran pajak tidak menyalahi aturan yang ada, tetapi praktek tersebut tidak dapat diterima. Hal ini disebabkan karena penghindaran pajak secara langsung sangat berdampak pada terganggunya basis pajak, yang dapat mengakibatkan pengurangan penerimaan pajak yang perlukan negara. Secara sederhana dapat diartikan bahwa apabila perusahaan meningkatkan jumlah pajak yang ditangguhkan baik berupa kewajiban maupun aset tangguhan, maka pembayaran pajak yang dilakukan akan menjadi lebih kecil bahkan menjadi nihil.

Berdasarkan penelitian terdahulu masih ditemukan inkonsistensi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak, yaitu intensitas modal, intensitas persediaan, dan kebijakan hutang. Oleh karena itu, masih relevan untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2015-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 2. Dasar Teori dan Metodologi

### 2.1 Dasar Teori

#### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan hubungan yang terjadi akibat perjanjian kontrak yang telah ditentukan sebelumnya antara principal dan agen atau manajemen<sup>[4]</sup>. Oleh karena itu, manajer dan pemegang saham harus mencapai kesatuan tujuan dalam mencapai kinerja yang maksimal, jika tidak ada kesatuan tujuan maka akan menimbulkan masalah keagenan. Tujuan manajemen perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan agar terlihat baik di mata pemegang saham dan berusaha keras untuk meminimalkan pajak. Dengan cara demikian, perbedaan informasi akan menimbulkan konflik. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah melakukan tindakan perpajakan yang positif.

#### 2.1.2 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak bagi setiap perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi atau memperkecil pajak<sup>[5]</sup>. Agresivitas pajak merupakan bagian dari manajemen pajak dalam hal perencanaan pajak. Jika dikaitkan dengan penghindaran pajak dan penggelapan pajak, agresivitas pajak lebih mengarah pada penghindaran pajak yang termasuk dalam tindakan legal dalam upaya untuk mengurangi pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian Atari<sup>[6]</sup> yang menggunakan ETR sebagai rumus perhitungan agresivitas pajak. Dalam penelitian ini cara pengukuran agresivitas pajak yaitu dengan menggunakan proksi ETR (*Effective Tax Rate*). Dengan demikian, ETR dapat digunakan untuk mengukur tindakan agresivitas pajak dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.1)$$

#### 2.1.3 Intensitas Modal

Intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (modal)<sup>[7]</sup>. Intensitas modal menggambarkan seberapa banyaknya perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap perusahaan, dan secara keseluruhan aset tetap akan mengalami penyusutan pada laporan keuangan perusahaan yang akan menjadi biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan. Intensitas modal dapat diukur dengan membandingkan rasio antara total aset tetap terhadap total aset. Pada penelitian ini penulis menggunakan rasio aset tetap sebagai proksi untuk mengukur intensitas modal dengan rumus<sup>[8]</sup>:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

#### 2.1.4 Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan merupakan salah satu komponen penyusun komposisi aktiva yang diukur dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan<sup>[9]</sup>. Intensitas persediaan memiliki peran yang penting karena persediaan yang akan diinvestasikan kepada investor dan membuat aset perusahaan bertambah. Cara yang akan digunakan manajer dalam membebaskan biaya tambahan untuk

menurunkan laba perusahaan sehingga dapat menurunkan beban pajak perusahaan. Intensitas persediaan dapat dilihat dengan rumus <sup>[10]</sup>:

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

### 2.1.5 Kebijakan Hutang

Hutang yaitu kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu <sup>[11]</sup>. Kebijakan hutang dapat menggambarkan keputusan yang diambil oleh pihak manajemen agar dapat menentukan sumber-sumber pendanaannya. Dalam perhitungan kebijakan hutang proksi yang digunakan yaitu rasio solvabilitas, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang <sup>[12]</sup>. Dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}} \quad (2.4)$$

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas modal menggambarkan seberapa banyaknya pengorbanan perusahaan menginvestasikan aset tetap pada perusahaannya dan secara keseluruhan semakin lama aset tetap maka akan mengalami penyusutan pada laporan keuangan perusahaan yang akan menjadi biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan, apabila laba perusahaan mengecil maka pembayaran pajak pun mengecil dan hal ini yang membuat perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Penulis menyimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukartha <sup>[13]</sup>, Dwiyantri dan Jati <sup>[14]</sup> bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

### 2.2.2 Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

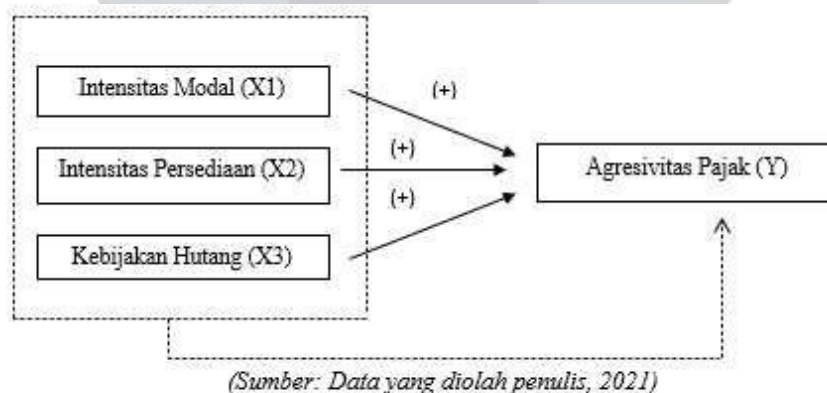
Intensitas persediaan menggambarkan perputaran aktivitas perusahaan, yang bisa dikatakan bahwa persediaan merupakan asset suatu perusahaan, persediaan yang disimpan oleh perusahaan tentunya akan menimbulkan biaya-biaya pada saat menyimpan persediaan dan biaya-biaya ini pula yang menyebabkan berkurangnya laba penghasilan yang membuat perusahaan dapat melakukan agresivitas pajak.

Penulis menyimpulkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ann <sup>[15]</sup> bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

### 2.2.3 Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan yang dibiayai oleh hutang akan memiliki kewajiban untuk mengembalikan hutangnya dan hal tersebut berpengaruh kepada laba perusahaan karena secara langsung dengan adanya hutang akan timbul beban bunga yang mana laba perusahaan pun akan berkurang hal ini yang digunakan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak.

Penulis menyimpulkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis <sup>[16]</sup> dan Hartadinata <sup>[17]</sup> bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

- ▶ : Berpengaruh secara parsial
- - - - -▶ : Berpengaruh secara simultan

### 2.3 Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria a) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar selama tahun 2015-2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI), b) perusahaan makanan dan minuman yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2015-2019, c) perusahaan makanan dan minuman yang mendapatkan laba selama tahun 2015-2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon$$

Keterangan:

$Y_{it}$	=	Agresivitas Pajak pada perusahaan i tahun ke-t
$\alpha$	=	Konstanta
$X_{1it}$	=	Intensitas Modal pada perusahaan i tahun ke-t
$X_{2it}$	=	Intensitas Persediaan pada perusahaan i tahun ke-t
$X_{3it}$	=	Kebijakan Hutang pada perusahaan i tahun ke-t
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien regresi masing-masing variabel
$\epsilon$	=	Error term

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Statistik Deskriptif

##### 3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. 1  
Analisis Deskriptif

Keterangan	Agresivitas Pajak	Intensitas Modal	Intensitas Persediaan	Kebijakan Hutang
<i>Maximum</i>	0.3197	0.6995	0.2378	0.6392
<i>Minimum</i>	0.1796	0.0914	0.0110	0.1405
<i>Mean</i>	0.2505	0.4604	0.1270	0.3977
<i>Std. Dev.</i>	0.0350	0.1634	0.0596	0.1606
N	39	39	39	39

Hasil pengujian statistik deskriptif diuraikan sebagai berikut.

#### A. Agresivitas Pajak

Nilai *maximum* agresivitas pajak sebesar 0.3197 yang dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corpindo (ROTI) dalam tahun 2018 dan nilai minimum sebesar 0.1796 yang dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk (SKLT) dalam tahun 2016. Kemudian nilai *mean* sebesar 0.2505 sedangkan standar deviasi sebanyak 0.0350. Nilai *mean* tersebut lebih besar daripada nilai standar deviasi yang menggambarkan bahwa data tersebut tidak bervariasi atau berkelompok, yang artinya data berdasarkan variabel ini tidak menyebar.

#### B. Intensitas Modal

Nilai *maximum* intensitas modal sebesar 0.6995 yang dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corpindo (ROTI) dalam tahun 2015 dan nilai minimum sebesar 0.0914 yang dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk dalam tahun 2017. Kemudian nilai *mean* sebesar 0.4604 sedangkan standar deviasi sebesar 0.1634. Nilai *mean* tersebut lebih besar daripada nilai standar deviasi menggambarkan data tersebut tidak bervariasi atau berkelompok, yang merupakan data berdasarkan variabel ini tidak menyebar.

#### C. Intensitas Persediaan

Nilai *maximum* intensitas persediaan sebesar 0.2378 yang dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2016 dan nilai minimum sebesar 0.011 yang dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corpindo (ROTI) pada tahun 2017. Kemudian nilai *mean* sebesar 0.1270 sedangkan standar deviasi sebesar 0.0596. Nilai *mean* tersebut lebih besar daripada nilai standar deviasi sehingga data tersebut tidak bervariasi atau berkelompok, yang artinya data dari variabel ini tidak menyebar.

#### D. Kebijakan Hutang

Nilai *maximum* kebijakan hutang sebesar 0.6392 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) pada tahun 2016 dan nilai minimum sebesar 0.1405 yang dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk (ULJT) pada tahun 2018. Kemudian nilai *mean* sebesar 0.3977 sedangkan standar deviasi sebesar 0.1606. Nilai *mean* tersebut lebih besar daripada nilai standar deviasi sehingga data tersebut tidak bervariasi atau berkelompok, yang artinya data dari variabel ini tidak menyebar.

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1 Uji Asumsi Klasik

##### A. Uji Multikolonieritas

**Tabel 3. 2**  
**Uji Multikolonieritas**

	Intensitas Modal	Intensitas Persediaan	Kebijakan Hutang
Intensitas Modal	1.000000	-0.398552	0.526282
Intensitas Persediaan	-0.398552	1.000000	-0.036242
Kebijakan Hutang	0.526282	-0.036242	1.000000

(Sumber: Output E-Views 11, 2021)

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada hasil penelitian ini, karena nilai korelasi < 0.9.

**B. Uji Heterokedastisitas**

**Tabel 3. 3**  
**Uji Heterokedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003718	0.014158	0.262624	0.7944
IM	0.041318	0.024479	1.687887	0.1003
IP	0.087713	0.057062	1.537156	0.1332
KH	-0.026895	0.022864	-1.176292	0.2474

(Sumber: Output E-Views 11, 2021)

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa probabilitas dari setiap variabel adalah >0.05, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

**3.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel**

**A. Uji Chow**

**Tabel 3. 4**  
**Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.160349	(8,27)	0.0117
Cross-section Chi-square	25.772389	8	0.0011

(Sumber: Output E-Views 11, 2021)

Tabel 3.4 memperoleh nilai *cross-section chi-square* sebesar 0.0011, di mana kurang dari taraf signifikansi 0,05 yang artinya pengambilan keputusan  $H_1$  diterima atau penelitian ini lebih baik menggunakan metode *fixed effect* dibandingkan metode *common effect*. Selanjutnya dilakukan pengujian antara *fixed effect model* atau *random effect model* menggunakan uji hausman

**B. Uji Hausman**

**Tabel 3. 5**  
**Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.143163	3	0.2464

(Sumber: Output E-Views 11, 2021)

Tabel 3.5 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.2464 yang artinya  $H_0$  diterima atau penelitian ini lebih baik menggunakan *random effect model* dibandingkan dengan *fixed effect model*, karena nilai probabilitas > 0,05. Selanjutnya dilakukan pengujian antara *common effect model* atau *random effect model* menggunakan uji lagrange multiplier.

### C. Uji Lagrange Multiplier

**Tabel 3. 6**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier**

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	2.710272 (0.0997)	0.618674 (0.4315)	3.328946 (0.0681)

(Sumber: Output E-Views 11, 2021)

Tabel 3.6 menunjukkan nilai Cross-section One-sided Breusch-Pagan sebesar 0,0997 yang artinya  $H_1$  ditolak atau penelitian ini lebih baik menggunakan *common effect model* dibandingkan dengan *random effect model*, karena nilai probabilitas  $> 0,05$ . Setelah dilakukan 3 (tiga) macam uji berupa uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model regresi data panel yang digunakan adalah *common effect model*.

#### 3.2.3 Uji Koefisien Determinasi dan Simultan

**Tabel 3. 7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Simultan**

R-squared	0.258150	Mean dependent var	0.250505
Adjusted R-squared	0.194563	S.D. dependent var	0.035032
S.E. of regression	0.031440	Akaike info criterion	-3.984546
Sum squared resid	0.034597	Schwarz criterion	-3.813924
Log likelihood	81.69864	Hannan-Quinn criter.	-3.923328
F-statistic	4.059784	Durbin-Watson stat	1.790063
Prob(F-statistic)	0.014129		

(Sumber: Output E-Views 11, 2021)

Tabel 3.7 menunjukkan *adjusted r-squared* sebesar 0.194563 dengan nilai probabilitas (*f-statistic*) sebesar  $0,014129 < \alpha = 0,05$ , berarti intensitas modal, intensitas persediaan dan kebijakan hutang mampu menjelaskan kualitas laba sebesar 19.45% dan selebihnya dijelaskan oleh faktor lain. Dengan demikian, intensitas modal, intensitas persediaan dan kebijakan hutang berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak.

#### 3.2.4 Uji Parsial

**Tabel 3. 8**  
**Hasil Uji Parsial**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.301398	0.023721	12.70612	0.0000
IM	-0.020006	0.041014	-0.487791	0.6287
IP	-0.315022	0.095603	-3.295099	0.0023
KH	-0.004197	0.038307	-0.109561	0.9134

(Sumber: Output E-Views 11, 2021)

Hasil dari tabel 3.8 dapat membentuk persamaan berikut.

$$AP = 0.301398 - 0.020006IM - 0.315022IP - 0.004197KH + \varepsilon$$

Penjelasan persamaan regresi:

1. Nilai konstanta (C) sebesar 0.301398 menunjukkan bahwa jika variabel independen pada regresi yaitu intensitas modal, intensitas persediaan, kebijakan hutang memiliki nilai 0, maka tingkat agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman akan bernilai 0.301398 satuan.
2. Nilai koefisien intensitas modal (X1) sebesar -0.020006 menunjukkan arah negatif yang berarti jika nilai ETR meningkat sebesar 1 satuan dan variabel lainnya tetap, maka ETR akan bertambah sebesar sebesar -0.020006 satuan. Hal ini menunjukkan intensitas modal secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2015-2019.
3. Nilai koefisien intensitas persediaan (X2) -0.315022 sebesar menunjukkan arah negatif yang berarti jika nilai ETR meningkat sebesar 1 satuan dan variabel lainnya tetap, maka ETR akan bertambah sebesar sebesar -0.315022 satuan. Hal ini menunjukkan intensitas persediaan secara parsial pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2015-2019.
4. Nilai koefisien kebijakan hutang (X3) -0.004197 sebesar menunjukkan arah negatif yang berarti jika nilai ETR meningkat sebesar 1 satuan dan variabel lainnya tetap, maka ETR akan bertambah sebesar sebesar -0.004197 satuan. Hal ini menunjukkan kebijakan hutang secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2015-2019.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

##### **A. Berdasarkan pengujian analisis deskriptif:**

1. Agresivitas pajak pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 menunjukkan bahwa nilai mean sebesar 0,2505 dan standar deviasi sebesar 0,03503. Nilai maksimum sebesar 0,3197 dan nilai minimumnya sebesar 0,1796.
2. Intensitas modal pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 menunjukkan bahwa nilai mean sebesar 0,4604 dan standar deviasi sebesar 0,16345. Nilai maksimum sebesar 0,6996 dan nilai minimumnya sebesar 0,0914.
3. Intensitas persediaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 menunjukkan bahwa nilai mean sebesar 0,1270 dan standar deviasi sebesar 0,05967. Nilai maksimum sebesar 0,2379 dan nilai minimumnya sebesar 0,0110.
4. Kebijakan hutang pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 menunjukkan bahwa nilai mean sebesar 0,3978 dan standar deviasi sebesar 0,16060. Nilai maksimum sebesar 0,6393 dan nilai minimumnya sebesar 0,1406.

##### **5. Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan**

Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen yaitu intensitas modal, intensitas persediaan, dan kebijakan hutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

##### **6. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial**

- 1) Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
- 2) Intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak
- 3) Kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak

#### **5. Saran**

##### **5.1 Aspek Teoritis**

Disarankan untuk peneliti selanjutnya, dapat meneliti topik agresivitas pajak pada objek lain seperti perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100, Indeks LQ45, dan JII dengan memperpanjang periode penelitian dan dapat menggunakan kembali faktor intensitas modal dan kebijakan hutang. Karena faktor-faktor tersebut belum mampu menjelaskan secara luas dan jelas hubungannya dengan agresivitas pajak.

##### **5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian ataupun yang tidak termasuk, penelitian ini bisa dipakai menjadi acuan dalam menetapkan suatu kebijakan pada perusahaan, agar melakukan tindakan agresif pajak yang sesuai dengan menggunakan peraturan yang berlaku. Terlebih lagi bagi manajemen perusahaan, untuk memperhatikan perputaran persediaan walaupun intensitas persediaannya rendah tetapi masih dapat memotivasi manajemen untuk melakukan agresivitas pajak.
2. Bagi Direktorat Jendral, Pajak agar melakukan supervisi yang lebih menyeluruh tanpa terkecuali dan memperbaharui peraturan perpajakan untuk membuatnya lebih pasti supaya tidak terdapat perusahaan yang melakukan tindakan agresif pajak yang bisa merugikan negara, lantaran pajak adalah penghasil utama perusahaan untuk menjalankan roda pemerintahan setiap tahunnya.

## REFERENSI

- [1]. Mardiasmoro. (2019). *Perpajakan*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- [2]. Shuping Chen, X. C. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms? *Jurnal of Financial Economics*, 41-61.
- [3]. Prameswari, F. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 74-90.
- [4]. Jensen, M. C. (1976). Theory Of Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economic* 3 (4), 305-360.
- [5]. Dhian Andanarini Minar Savitri, I. N. (2017). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan,. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (Jimat)* , 24.
- [6]. Atari, J. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan. *Jom Fekon, Vol.3 No.1* , 1137-1149.
- [7]. Novitasari, S. (2017). Pengaruh Mananajemen Laba, Corporate Governance Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jom Fekon, Vol.4 No.1*, 1901-1914.
- [8]. Adisamartha, I. &. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Pajak Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 973-1000.
- [9]. Rifka Siregar, D. W. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 2* , .
- [10]. Batmomolin, S. (2018). Analisis Leverage, Firm Size, Intensitas Aset Tetap. *Jurnal Ilmiah Buletin Ekonomi Vol.2 No.22*, 36-42.
- [11]. Kieso, D. E. (2017). *Intermediate Accounting Ifrs Edition-Wiley*. United States Of America: Wiley.
- [12]. Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [13]. Sukartha, P. A. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 18 No. 3*, 2302-8556.
- [14]. Jati, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2316.
- [15]. Ann, S. (2019). The Influence Of Liquidity, Profitability , Intensity Inventory , Related Party Debt , And Company Size To Aggressive Tax Rate. *Archivers Of Business Research*, 105–115.
- [16]. Lubis, I. S. (2018). "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kebijakan Utang Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 7.2, 211-226.
- [17]. Hartadinata, O. S. (2013). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial Kebijakan Utang Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 48-59.